

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi dan etika profesi. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Pengembangan dan kesadaran etik/moral memainkan peran kunci dalam area semua profesi akuntansi (Louwers, et. al dalam Nugrahaningsih, 2005).

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine, et. al. dalam Husein, 2004). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (Louwers, et. al dalam Husein, 2004). Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema etis dalam lingkungan

auditing misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam situasi konflik seperti ini, maka pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro, 2001 dalam Nugrahaningsih, 2005). Pembahasan mengenai perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Menurut Chua, dkk (1994) dalam Murtanto (2003) menyatakan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral yang lebih terbatas pada bentuk pola etika yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Berbagai pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Lebih dari itu, akuntan dalam melaksanakan

pekerjaannya seharusnya selalu mengedepankan sikap dan tindakan yang mencerminkan profesionalitas. Selain itu, dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya akuntan harus sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Akuntan sebagai sebuah profesi telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri. Kode etik yang merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak (Bertens, 1997; hal 6 dalam Murtanto, 2003), dapat juga dikatakan sebagai aturan tingkah laku moral bagi suatu kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menjaga eksistensi dan kehormatan kelompok tersebut. Dengan demikian kode etik profesi merupakan salah satu upaya dari suatu asosiasi profesi untuk menjaga integritas profesi tersebut. Dengan menyandarkan pada hal tersebut, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual berupa *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender* dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang meneliti tentang analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*). Faktor utama yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Nugrahaningsih (2005) mengambil lokasi penelitian hanya di wilayah

Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Perbedaan kedua dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada bulan juni-juli tahun 2006, sedangkan penelitian Nugrahaningsih (2005) dilakukan pada tahun 2005.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi tentang masalah etika profesi di lingkungan KAP dan respondennya para akuntan (akuntan publik) yang ada di Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor dengan *internal locus of control* dan auditor dengan *external locus of control*?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor yunior?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita?
4. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor yang termasuk kategori *benevolents* dan auditor yang termasuk kategori *entitleds*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor berdasarkan perbedaan faktor-faktor individualnya yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku etis antara auditor dengan *internal locus of control* dan auditor dengan *external locus of control*.
2. Perilaku etis antara auditor senior dan auditor junior.
3. Perilaku etis auditor pria dan auditor wanita.
4. Perilaku etis antara auditor yang termasuk kategori *benevolents* dan auditor yang termasuk kategori *entitleds*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akuntan Publik dapat membantu untuk mengenali dan peka terhadap masalah-masalah etika sehingga memberikan citra profesi yang mapan dan senantiasa menggunakan kemampuan profesionalnya berdasarkan standar etika profesi.
2. Bagi Organisasi profesi Akuntan Publik, dapat memantau seberapa jauh etika yang diterapkan telah melembaga dalam diri anggotanya dan untuk lebih berperan dalam melakukan pengawasan pelaksanaan perilaku etis anggotanya
3. Bagi Dunia Pendidikan, sebagai acuan cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi di masa yang akan datang.